



Peningkatan Literasi Digital Anak Melalui Penyuluhan Dunia Digital yang Aman dan Bijak di RT.002 RW.009, Kelurahan Kwitang

Ade Suryadi^{1*}, Ricki Sastra², Suharyanto³, Siti Khotimatul Wildah⁴, Siti Laila Wahyuni⁵, Khaila Anjani⁶, Siti Nurjanah⁷, Muhamad Iqbal Irsyad⁸

¹⁻⁸ Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Alamat: Jl. Kramat Raya No.98, Jakarta Pusat

Korespondensi penulis: ade.axd@bsi.ac.id*

Abstract. *This community service program aims to improve children's digital literacy in RT.002 RW.009, Kwitang Subdistrict through structured educational outreach. The method applied is a participatory action research approach, involving pre- and post-test assessments using a digital literacy questionnaire. The results showed a significant increase in the average literacy score from 55.3 (pre-test) to 82.6 (post-test), confirming the effectiveness of the intervention. Key improvements were observed in awareness of online safety, understanding of hoaxes, and ethical social media use. This initiative contributes to informed and secure digital behavior in urban communities.*

Keywords: *Digital literacy; Educational intervention; Online safety; Participatory outreach; Social media ethics*

Abstrak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital anak-anak di RT.002 RW.009, Kelurahan Kwitang melalui penyuluhan edukatif yang terstruktur. Metode yang digunakan adalah pendekatan participatory action research dengan penerapan kuesioner literasi digital sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test). Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 55,3 (pre-test) menjadi 82,6 (post-test), yang membuktikan efektivitas intervensi. Peningkatan signifikan terlihat pada aspek kesadaran keamanan daring, pemahaman hoaks, dan etika penggunaan media sosial. Kegiatan ini berkontribusi terhadap perilaku digital yang aman dan sadar di komunitas perkotaan.

Kata kunci: Edukasi digital; Etika bermedia; Intervensi edukatif; Keamanan daring; Literasi digital

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 telah menciptakan perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal komunikasi, pendidikan, dan interaksi sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat juga telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya aksesibilitas terhadap internet serta kemudahan berinteraksi melalui beragam platform media sosial (Prasetya, Utama, and Mastur 2024). Kemajuan ini telah membuka akses informasi secara lebih luas serta memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih mudah (Basid et al. 2024).

Akses terhadap internet dan perangkat digital semakin mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Namun, fenomena ini tidak selalu diiringi dengan kesiapan masyarakat dalam memahami risiko serta etika dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Anak-anak sebagai digital native memiliki potensi besar dalam

memanfaatkan teknologi, namun juga rentan terhadap berbagai risiko dunia maya seperti konten negatif, cyberbullying, dan penyalahgunaan data pribadi.

Di sisi lain, di era digital, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Kemudahan dalam menjangkau pasar global, efektivitas pemasaran melalui platform digital, serta fleksibilitas dalam bekerja dengan tim yang tersebar di berbagai lokasi merupakan beberapa manfaat yang dihadirkan oleh teknologi digital (Zahra et al. 2024). Meskipun membawa banyak manfaat, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti mudah tersebarnya berita bohong (*hoaks*), terutama apabila tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai literasi digital (Aisyah 2021). Selain itu, tingginya penggunaan media sosial telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, diperparah oleh kompleksitas interaksi digital yang membuat masyarakat rentan terhadap dampak negatif. Kurangnya pemahaman hukum dalam bermedia sosial dapat berujung pada konsekuensi merugikan, seperti penyebaran berita palsu, perundungan daring, ujaran kebencian, dan distribusi konten berbahaya (Xanderina et al. 2024).

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak-anak dan remaja di Indonesia telah menggunakan media sosial, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapatkan edukasi literasi digital secara formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses dan pemahaman terhadap teknologi digital. Kurangnya pembekalan literasi digital sejak dini dapat menyebabkan penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, serta ketidakmampuan dalam menjaga privasi dan keamanan akun pribadi.

Sebuah studi oleh Afrina, Zulaikha, dan Jumila (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital di Indonesia disebabkan oleh kurangnya infrastruktur, minimnya fokus pendidikan, dan rendahnya kesadaran terhadap etika media sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan literasi digital melalui investasi teknologi, reformasi pendidikan, dan kampanye kesadaran (Afrina, Zulaikha, and Jumila 2024).

RT.002 RW.009, Kelurahan Kwitang merupakan wilayah yang cukup padat dan memiliki akses terhadap teknologi informasi. Namun, dari hasil observasi awal dan diskusi dengan tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa anak-anak di lingkungan tersebut masih menggunakan media digital secara bebas tanpa pengawasan atau pemahaman yang memadai mengenai risiko-risiko digital.

Pentingnya penyuluhan dan edukasi digital yang bersifat preventif menjadi semakin mendesak. Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis menggunakan

perangkat, tetapi Literasi, atau kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, merupakan landasan penting bagi pengembangan individu dan kemajuan suatu masyarakat (Lubis, Mardianto, and Nasution 2023), juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, menjaga keamanan data, dan memahami etika dalam interaksi digital.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan tentang dunia digital yang aman dan bijak dirancang sebagai upaya nyata untuk menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya penerapan literasi digital dalam sistem pendidikan Indonesia, agar tercipta generasi yang kreatif dan adaptif dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Transformatif and Di 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi digital tidak hanya menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21, tetapi juga merupakan prasyarat penting bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya tidak hanya melibatkan keterampilan teknis tetapi juga pemikiran kritis dan evaluasi informasi mengakses informasi, tetapi juga memilah, menganalisis, dan menggunakannya secara kritis dan etis (Putrayasa, Suwindia, and Winangun 2024). Literasi digital mencakup pengetahuan tentang bagaimana menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, termasuk keamanan informasi, etika dalam komunikasi digital, serta perlindungan terhadap data pribadi.

Menurut (Gilster 1999), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber ketika menggunakan perangkat digital. Ini menandakan bahwa literasi digital tidak terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan sosial. (Ng 2012) memperjelas konsep ini dengan membaginya menjadi tiga dimensi utama, yaitu teknis, kognitif, dan sosial-emosional.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital dapat menyebabkan kerentanan anak-anak terhadap penipuan online, paparan konten negatif, hingga cyberbullying (Livingstone and Helsper 2007). Oleh karena itu, pendidikan literasi digital sejak dini menjadi penting, terutama pada usia sekolah dasar hingga menengah pertama, di mana perkembangan kognitif anak berada dalam fase pembentukan logika dan nalar kritis.

Studi-studi terbaru seperti yang dilakukan oleh (Saputra 2023) dan (Hakim and Yulia 2024) menyoroti bahwa edukasi yang efektif harus bersifat partisipatif, kontekstual, dan menggunakan pendekatan praktik nyata. Simulasi dan studi kasus dianggap lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat

melalui penyuluhan dan praktik langsung dapat menjadi solusi nyata untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital anak-anak.

Berdasarkan tinjauan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang bersifat multidimensional dan harus ditanamkan melalui pendekatan yang adaptif. Pelibatan anak-anak secara langsung dalam kegiatan edukatif Pendidikan sejak dini dapat berupa pendidikan formal atau pengajaran online melalui media online (Fajri and Irwan Padli Nasution 2023), merupakan strategi yang tepat untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **Participatory Action Research (PAR)** karena bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. PAR sangat sesuai untuk kegiatan pengabdian karena memfokuskan pada kolaborasi antara pelaksana kegiatan dan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek intervensi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat fase utama: (1) perencanaan kegiatan bersama mitra masyarakat; (2) pelaksanaan penyuluhan berbasis literasi digital melalui presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi langsung; (3) evaluasi hasil melalui pengisian kuesioner pre dan post-test; dan (4) refleksi terhadap proses dan dampak kegiatan oleh tim dosen dan mitra.

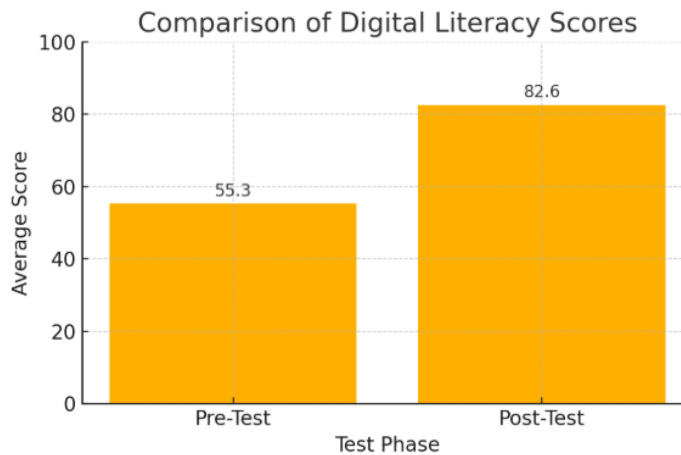
Populasi dan Sampel: Target populasi adalah anak-anak berusia 10–15 tahun yang tinggal di RT.002 RW.009. Sebanyak 20 peserta dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif di kegiatan masyarakat dan kepemilikan perangkat digital pribadi seperti HP atau tablet.

Instrumen Penelitian: Kuesioner terdiri dari 10 item pernyataan yang mencerminkan empat indikator literasi digital: keamanan data pribadi, identifikasi hoaks, etika bermedia, dan kemampuan menyusun konten positif. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert 1–5, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Teknik Analisis: Data pre dan post-test dianalisis menggunakan **paired sample t-test** untuk mengukur signifikansi peningkatan skor. Sementara data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat temuan kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap topik literasi digital. Skor rata-rata pre-test adalah 55,3 dan meningkat menjadi 82,6 pada post-test. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai $t = 9,82$ dengan $p < 0,01$, yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik.



Gambar 1. Perbandingan skor rata-rata literasi digital antara pre-test dan post-test.

Secara lebih rinci, aspek yang mengalami peningkatan terbesar adalah kesadaran terhadap pentingnya menjaga data pribadi, dengan peningkatan 35%. Disusul oleh kemampuan mengenali hoaks yang meningkat sebesar 30%, dan etika penggunaan media sosial sebesar 27%.

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi saat sesi simulasi praktik, seperti membuat postingan media sosial yang aman dan edukatif. Dalam diskusi, beberapa peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka sering membagikan informasi pribadi tanpa pertimbangan. Setelah penyuluhan, mereka menjadi lebih berhati-hati dan selektif.

Program ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak RW dan tokoh masyarakat. Mereka menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini jarang dilakukan secara langsung dan menyentuh kebutuhan aktual anak-anak di lingkungan mereka. Keterlibatan aktif dari peserta menjadi salah satu kunci keberhasilan.

Temuan ini sejalan dengan studi literatur yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis praktik langsung lebih berdampak dalam mengubah perilaku digital anak-anak (Zahra et al. 2024). Oleh karena itu, program serupa sebaiknya diadopsi sebagai model pengabdian berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi digital anak-anak di RT.002 RW.009, Kelurahan Kwitang. Peningkatan signifikan terlihat dari skor post-test

peserta yang menunjukkan pemahaman lebih baik dalam menjaga keamanan digital, mengenali informasi palsu, dan bersikap etis dalam menggunakan media sosial.

Kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan perubahan sikap nyata pada peserta. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang kompleks secara sederhana dan menyenangkan.

Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya ke wilayah lain. Materi literasi digital juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan non-formal seperti kegiatan Karang Taruna atau ekstrakurikuler sekolah. Modul pelatihan dapat dikembangkan lebih lanjut agar mudah direplikasi oleh komunitas lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada warga RT.002 RW.009, UBSI Kampus Kramat, dan seluruh tim pelaksana atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Jumila. (2024). Low digital literacy in Indonesia: Online media content analysis. *Record and Library Journal*, 10(2), 374–387.
- Aisyah, N. H. (2021). Mahasiswa cerdas tangkal berita hoaks di era disrupsi melalui literasi digital. *Alsyes*, 1(1), 67–82.
- Basid, I. A. M., Maulana, A., Maulidina, U. A., & Hidayatullah, M. N. (2024). Peran teknologi informasi dalam perencanaan dan pengembangan bisnis di era digital: Tantangan dan peluang. *Economics and Business Management Journal (EBMJ)*, 3(1), 1–6. <https://www.ejournal-rmg.org/index.php/EBMJ/article/view/201>
- Fajri, F., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi digital: Peluang dan tantangan dalam membangun karakter peserta didik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 34–46.
- Gilster, P. (1999). Digital literacy. *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 141.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan literasi sekolah: Tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496.

- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Pendidikan, T., & Manusia Di, D. (2024). Tantangan dan penerapan literasi digital dalam pendidikan transformatif manusia di era post-truth. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Digital*, 5(2), 418–430.
- Prasetya, A. D., Utama, A. H., & Mastur, M. (2024). Pemanfaatan sosial media sebagai penyajian konten pembelajaran digital: Studi literature review. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1004–1017.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Digital*, 5(2), 156–165.
- Saputra, D. F. (2023). Literasi digital untuk perlindungan data pribadi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(3), 1–8.
- Xanderina, M., Rahmawati, R., Syam, N., & Anggraeni, L. (2024). Peran etika dalam pencegahan penyalahgunaan teknologi informasi pada media sosial. *Jurnal Teknologi dan Etika Digital*, 1(1), [halaman tidak tersedia].
- Zahra, S., Andini, Z. R., Putri, L. S., & Keling, M. (2024). Menggali potensi kewirausahaan di era digital: Tantangan dan peluang. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 54–63.